



Kotaraja dalam Arus Modernisme di Lombok Timur, 1990-2021

Lalu Wahyu Andi Purnama

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Email: andipurnamalaluwahyu@gmail.com

*** Muhammad Shulhan Hadi**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Email: muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id

Lalu Murdi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Email: lalu.murdi@hamzanwadi.ac.id

Badarudin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Email: badarudin@hamzanwadi.ac.id

Bambang Eka Saputra

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

Email: bambangdhp@hamzanwadi.ac.id

***Korespondensi**

Article History: Received: 12-11-2022, Revised: 26-01-2023, Accepted: 25-02-2023, Published: 30-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) menganalisis sejarah terbentuknya Desa Kotaraja; (2) mendeskripsikan respon masyarakat Desa Kotaraja terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar; (3) mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan di Desa Kotaraja sebelum tahun 1990; dan (4) menganalisis sejarah kebudayaan Desa Kotaraja dari tahun 1990-2021. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan secara spesifik menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat tahap-tahap yang harus dilalui yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah Desa Kotaraja memiliki sejarah yang relatif panjang. Hal tersebut bertalian erat dengan konsepsi kebudayaan di dalamnya. Sejak sebelum tahun 1990, Desa Kotaraja telah memiliki kebudayaan yang kental. Perkembangan pesat dalam bidang kebudayaan setelah itu yaitu; (1) eksistensi Kesenian Peresean yang rutin dilaksanakan; (2) ditetapkannya Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin sebagai Benda Cagar Budaya; dan (3) perilisan Pusat Informasi Wisata Desa Kotaraja pada tahun 2021.

Kata Kunci:

arus modernisme; desa Kotaraja; kebudayaan

Abstract

This study aims to; (1) analyze the history of the formation of Kotaraja Village; (2) describe the response of the people of Kotaraja Village to cultural elements that come from outside; (3) knowing the history of cultural development in Kotaraja Village before 1990; and (4) analyzing the cultural history of Kotaraja Village from 1990-2021. The approach used is qualitative by specifically using the historical method. In the historical method, there are stages that must be passed, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result of this research is that Kotaraja Village has a relatively long history. This is closely related to the conception of culture in it. Since before 1990, Kotaraja Village has had a thick art and tradition. The cultural history of Kotaraja Village from 1990-2021 starts from the existence of the division of the Kotaraja Village area which is quite complex. The rapid developments in the field of culture after that were as follows: (1) the existence of Peresean Arts which was routinely carried out; (2) the establishment of the Jamiq Raudhatul Muttaqin Mosque as a Cultural Conservation Object; and (3) the release of the Kotaraja Village Tourism Information Center in 2021.

Keywords:

culture; Kotaraja village; currents of modernism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terkenal dengan keseratan flora dan fauna. Kekayaan alam Indonesia tidak hanya sekadar terdiri dari kekayaan alam hayati, melainkan juga terdiri dari kekayaan nonhayati (Sudirman, 2014). Kawasan yang terletak di bawah garis lintang katulistiwa tersebut membentang dari daerah Sabang (di ujung baratnya), sampai dengan daerah Merauke (di ujung timurnya). Selain dari sisi letak geografis negara Indonesia, Indonesia juga memiliki kekayaan flora dan fauna yang cukup layak menjadi pertimbangan serta sorotan negara lain. Beberapa aspek positif yang menjadi nilai jual Indonesia di mata luar menjadi indikasi bahwa aspek-aspek tersebut layak atau bahkan menjadi suatu keniscayaan untuk dijaga eksistensi beserta kelestariannya.

Selain itu, mengerucut kepada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), kebudayaan merupakan salah satu bidang yang menjadi label dikenalnya kawasan NTB. Dengan keragaman dan transformasi budaya, Nusa Tenggara Barat menjadi daerah primadona bagi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan yang baru turut melahirkan budayawan baru (Kuntowijoyo, 2006). Terdapat karakter khusus dalam kultur, yaitu: (1) kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus; (2) kultur adalah sesuatu yang dipelajari; (3) kultur adalah sebuah simbol; (4) kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami; (5) kultur merupakan sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari masyarakat; (6) kultur adalah sebuah model; dan (7) kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif (Naim dan Achmad, 2010). Begitulah adanya, kesemuanya membentuk hubungan komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain. Salah satu kawasan yang menjadi bagian dari Nusa Tenggara Barat adalah Pulau Lombok yang terkenal dengan Suku Sasak sebagai identitasnya.

Identitas penduduk Pulau Lombok yang terdiri dari masyarakat sebagai Suku *Sasak* dideskripsikan oleh Yaqin (2018) dalam bukunya yang berjudul “Kontestasi Wacana: Sasak Dalam Pusaran Wacana” bahwa “Bangsa *Sasak* yang paripurna madani menjadi impian setiap generasi yang menanam daging di muaranya (*Sasak/Lombok*). *Sasak* yang paripurna, yang utuh tidak bisa dikepal oleh satu orang apalagi dengan usaha setengah tiang.” Pulau Lombok dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid dengan sebagian besar penduduknya terutama suku Sasak memeluk agama Islam (Rupa, dan Ida, 2014).

Masyarakat Sasak sangat terkenal dengan kebudayaannya. Toynbee seperti dikutip Tamburaka (2002) mengemukakan bahwa adanya kebudayaan merupakan hasil dari adanya tantangan (*challenge*) dan respon (*response*). Hal tersebut dapat dilihat dari betapa menjamurnya kebudayaan Suku Sasak di seantero Pulau Lombok, tidak terkecuali di Desa Kotaraja. Desa Kotaraja merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Kotaraja memiliki potensi berupa beragam kesenian, sektor pariwisata, sampai dengan kuliner. Selain itu, Desa Kotaraja merupakan desa yang memiliki sejarah yang panjang. Daliman (2018) menjelaskan bahwa “sejarah adalah akumulasi rekaman pengalaman manusia.” Dapat dipahami keterlibatan manusia sangat vital dalam dimensi sejarah, hal tersebut dapat dianalogikan bahwa manusia sebagai aktor yang berperan di atas panggung sejarah. Namun, selain manusia sejarah juga amat menyorot dimensi ruang dan waktu. Dengan adanya ruang, maka lokasi peristiwa sejarah dapat dilacak, sedangkan dengan adanya perhatian terhadap waktu, maka periodisasi dalam peristiwa sejarah pun dapat dirunut secara baik. dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia, ruang, dan waktu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam disiplin ilmu sejarah.

R. Joko Prayitno selaku Kepala Museum Negeri NTB dalam sambutannya yang mendahului dalam buku “Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat” menyampaikan bahwa “budaya bangsa masa lampau merupakan peninggalan budaya yang sangat berharga karena mempunyai nilai historis yang sangat tinggi” (Handayani, et al., 2004). Eksisnya kebudayaan di Desa Kotaraja tidak terlepas dari dimensi kesejarahannya yang panjang, mulai dari konsepsi awal kebudayaan bahkan sampai dengan rekam jejak dinamikanya di tengah-tengah arus modernisme saat ini. Kurangnya literatur baik berupa buku yang dipasarkan secara luas, arsip, ataupun karya ilmiah yang membahas secara mendalam tentang sejarah kebudayaan Desa Kotaraja di balik permintaan sejumlah pihak yang berminat mengetahui sejarah kebudayaan Desa Kotaraja sebagai “Desa Budaya” menjadi hal yang amat disayangkan. Karena menurut kacamata peneliti, literatur yang berkaitan dengan hal tersebut penting dihadirkan ke permukaan guna memberikan refleksi kepada khalayak ramai baik dari kalangan akademisi, pemerhati sejarah, ataupun dari kalangan yang lain. Dengan tersedianya literatur-literatur tentang sejarah berpotensi mengangkat sejarah lokal suatu daerah dalam mewarnai sejarah nasional. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi kajian terhadap kebudayaan dan modernisme. Dalam menjelaskan tentang wujud kebudayaan, Ismawati (2012) menerangkan kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud, yaitu wujud abstrak, kompleks aktivitas, dan wujud fisik.

Melalatoa sebagaimana dikutip Kistanto (2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam kebudayaan atau sub-kebudayaan dalam masyarakat

Indonesia. Tiga sub kebudayaan tersebut di antaranya sebagai berikut: (1) Kebudayaan Nasional Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 45; (2) Kebudayaan suku-suku bangsa; dan (3) Kebudayaan umum lokal yang berfungsi sebagai wadah yang mengakomodasi kelestarian perbedaan-perbedaan identitas suku bangsa serta masyarakat-masyarakat yang saling berbeda kebudayaannya antara satu dengan yang lainnya dan yang hidup dalam satu kawasan tertentu, seperti halnya pasar atau kota.

Selain itu, perlu juga diketahui tentang modernisme. Di era dewasa ini, modernisme telah merambah hampir ke semua celah-celah kehidupan umat manusia. Modernisme yang datang bagai pisau bermata ganda menimbulkan dampak positif serta dampak negatif. Dalam mengkaji secara lebih dalam tentang modernisme, diperlukan pemahaman mendalam tentang modernisme itu sendiri. Denny JA seperti dikutip Firdaus (2018) menyajikan tiga ciri yang menyolok dalam istilah modernisme. Ketiga ciri tersebut sebagai berikut: 1) Penitikberatan terhadap rasio (akal atau logika); dimana rasio tersebut dipandang sebagai kekuatan (*power*) yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang berbahagia; 2) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); dan 3) Antroposentrisme, dimana kemampuan manusia yang begitu tinggi sehingga menjadikan dirinya pusat di alam semesta serta ukuran bagi segala sesuatu.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Komala Sari dan dituangkan ke dalam karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul "Melestarikan Adat-Istiadat Masyarakat NTB Khususnya Hasil Kebudayaan Sumbawa". Dalam penelitian tersebut, Komalasari (2011) memberikan uraian tujuan penelitiannya, yaitu: 1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Sumbawa dalam melestarikan kebudayaan di Museum Daerah Kabupaten Sumbawa tahun 2010; dan 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Sumbawa di Mueseum Daerah Kabupaten Sumbawa tahun 2010. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, dimana penelitian ini turut mengulas tentang kebudayaan (khususnya di Desa Kotaraja) melalui kacamata sejarah. Selain itu, upaya penjagaan terhadap eksistensi kebudayaan dapat dilihat dari *track record* eksistensinya dari 1990-an sampai 2021.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lalu Khairul Faridi berupa Skripsi sebagai hasilnya dengan judul "*Begawe* pada Masyarakat Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur". Dalam penelitiannya tersebut, Faridi (2014) mengulas tentang sejarah Merarik, pelaksanaan Merarik, dan lain-lain. Ketiga, penelitian oleh Vivi Monica Sari yang dituangkan ke dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul "Perpindahan Masjid Kuno Loyok ke Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur (Kajian Sejarah Kebudayaan Islam)". Dalam karya ilmiah berupa skripsi tersebut, Sari (2021) memberikan uraian tentang tujuan penelitian yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut: 1) Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Kuno Loyok; 2) Menjelaskan tentang perpindahan Masjid Kuno Loyok; dan 3) Mendeskripsikan perkembangan Masjid Kuno Loyok pasca perpindahannya, serta nilai-nilai filosofis yang ada pada bangunan masjid.

Penelitian relevan yang kedua dan ketiga memiliki lokasi penelitian yang sama dengan lokasi penelitian dalam karya ilmiah ini, yaitu sama-sama menjadikan

Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasinya. Secara lebih spesifik, kedua hasil penelitian di atas pun menjadikan kebudayaan sebagai bidang kajiannya. Akan tetapi, tidak sekompleks hasil penelitian dalam karya ilmiah ini. Penelitian ini menghadirkan informasi yang komprehensif tentang eksistensi kebudayaan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur dari 1990-2021. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki peran sebagai tambahan terhadap literatur tentang sejarah kebudayaan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Kotaraja; 2) Menjelaskan respon masyarakat Desa Kotaraja terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar; 3) Mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan di Desa Kotaraja sebelum tahun 1990; dan 4) Menganalisis sejarah kebudayaan Desa Kotaraja dari tahun 1990-2021. Penelitian ini memiliki nilai urgensi tersendiri. Hal tersebut dikarenakan sejauh pengamatan peneliti, belum terdapat karya ilmiah atau literatur yang mengupas secara komprehensif sejarah kebudayaan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Sehingga, berangkat dari analisis terhadap kebutuhan tersebut, dirasa penting untuk menghadirkan hasil penelitian ini kepada khalayak umum sehingga dapat menjadi bahan publikasi dan konsumsi publik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis). Nurdin dan Hartati memberikan penjelasan tentang definisi metode sejarah (historis) bahwa penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun menurut peneliti, yang dimaksudkan dengan sistematis di sini adalah suatu etika dalam merunutkan bagian satu dengan bagian yang lainnya sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang berkelindan. Akurat dalam hal ini menekankan pentingnya ke-terpantasan-an dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau. Sedangkan objektif di sini dimaknai adanya kejujuran dari peneliti dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau (bersikap apa adanya) sesuai dengan ragam data yang telah dikantongi.

Dalam metode sejarah, sangat diperlukan untuk memperhatikan beberapa langkah-langkah yang ada di dalamnya. Sjamsuddin (2007) menguraikan secara sistematis langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Heuristik (pengumpulan sumber); 2) Kritik (terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal); serta 3) Penulisan Sejarah, yaitu historiografi (mencakup penafsiran, penjelasan, dan penyajian). Dengan memperhatikan metode yang tepat, maka dapat memudahkan proses penelitian dalam rangka penyusunan sintesis. Penentuan metode penelitian yang tepat menjadi batu titian peneliti dalam menuntaskan tugasnya dengan baik. Hal tersebut dapat dipahami karena memilih metode merupakan seni menentukan kendaraan bagi peneliti untuk mencapai tujuannya dalam penelitian. Berkaitan dengan sintesis, Kartodirdjo (2017) menganalogikan penyusunan sintesis dalam penulisan sejarah memiliki kemiripan dengan pembangunan suatu bangunan. Selain memperhatikan langkah-langkah dalam metode sejarah, perlu juga menentukan teknik pengumpulan data yang dinilai

tepat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) teknik wawancara (*interview technique*); (2) teknik observasi (pengamatan); dan (3) teknik dokumentasi (*documentation technique*). Terdapat beberapa jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa jenis sumber tersebut diantaranya sebagai berikut: sumber lisan, sumber benda, sumber tertulis, dan lainnya. Penggunaan beberapa jenis sumber tersebut dijadikan sebagai upaya pelacakan peristiwa sejarah dari berbagai aspek sumber, sehingga memungkinkan terjadinya elaborasi yang baik terhadap peristiwa masa lampau tersebut.

Hasil Penelitian

Sejarah Terbentuknya Desa Kotaraja

Salah satu faktor kunci yang melatarbelakangi dipertemukannya antara penulisan sejarah dengan eksistensi kebudayaan karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wartoyo (2012) bahwa tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Terdapat berbagai macam versi tentang asal muasal terbentuknya sebuah kawasan yang saat ini dikenal dengan Desa Kotaraja. Mencuatnya beberapa versi terkait konsepsi awal lahirnya kawasan Kotaraja dilatarbelakangi oleh sampai sejauh ini peneliti belum menemukan adanya literatur yang secara komperhensif membahas mengenai asal-muasal Kotaraja, sehingga belum terdapat sumber rujukan bersama sebagai induk literatur yang mengupas konsepsi awal Kotaraja. Faktor lain yang melatarbelakangi terdapatnya berbagai versi dikarenakan kisah (sumber lisan) yang didengarkan dari pendahulu berbeda-beda antara satu kedusunan dengan kedusunan yang lain. Kendati pun demikian, keberagaman versi tersebut menjadi tantangan elaborasi untuk menyajikan kajian sejarah yang bermutu. Sejarah mendidik ('menuntun menuju puncak' dalam bahasa Latin) kita dalam arti yang terdalam (Wineburg, 2006). Selain itu, ragam versi yang ada dapat memberikan ruang bagi peneliti dalam mencari keterkaitan antara satu versi dengan versi yang lain. Sehingga dapat terbentuk pola informasi yang bersifat asosiatif (saling melengkapi), dan bukan konfrontatif (saling bertabrakan).

Kotaraja yang saat ini dikenal sebagai Desa Budaya memiliki jejak sejarah yang panjang. Pelacakan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan sejarah Kotaraja amat sukar dilakukan jika tidak dikaitkan dengan eksistensi Desa Loyok yang saat ini menjadi desa tetangganya. Pasalnya, Desa Loyok memiliki pertalian historis dengan kawasan yang saat ini disebut Desa Kotaraja. Menurut beberapa penuturan narasumber, Kotaraja tempo dulu memiliki kawasan yang cukup luas, bahkan mencakup wilayah Desa Loyok Saat ini. Informasi tentang asal-usul terbentuknya Desa Kotaraja yang tersaji dalam pembahasan ini merupakan hasil rekonstruksi peristiwa masa lampau yang sebagian besar diperoleh melalui sumber lisan sebagai salah satu alternatif pencarian data. Untuk memperoleh sumber lisan, peneliti melakukan upaya wawancara intensif dengan beberapa tokoh, seperti salah satu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, sampai dengan perwakilan tokoh pemerintah Desa Kotaraja. Selain itu, terdapat manfaat menggunakan metode yang tepat.

Terselenggarakannya proses pelacakan secara kritis terhadap situasi, keadaan, perkembangan, maupun pengalaman (empiris) manusia pada dimensi masa lalu (*past*), serta ditambah lagi dengan dilakukannya penimbangan secara teliti terhadap keabsahan bukti dari sumber-sumber sejarah yang ada (Rahman, 2017). Dengan

demikian, maka berpotensi besar menghasilkan proyeksi atau gambaran yang jelas, serta dapat pula memberikan pemahaman yang mendalam (penuh makna) terhadap peristiwa masa lampau tersebut. Metode penelitian yang tepat menjadikan peneliti mampu menelusuri informasi tentang topik yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan secara lebih sederhana, metode merupakan cara tertentu yang dipilih oleh seseorang (dalam hal ini peneliti) untuk mencapai tujuan tertentu.

Peneliti membagi versi terbentuknya Kotaraja menjadi beberapa versi, di antaranya yaitu; versi pertama, versi kedua, versi ketiga, dan versi keempat. Versi Pertama. Pada zaman sebelum Kerajaan Bali, wilayah yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Kotaraja masih berupa kampung yang menjadi bagian dari Desa Loyok, dipimpin oleh Raden Lung Negare. Dalam riwayat hidupnya, Raden Lung Negare memiliki saudara yang bernama Raden Sute Negare. Kehidupan dua bersaudara tersebut tidak seperti hubungan persaudaraan pada umumnya. Jika umumnya hubungan persaudaraan terjalin secara harmonis, maka tidak demikian dengan hubungan persaudaraan mereka. Raden Lung Negare seringkali terlibat dalam pertikaian dan ketidakakuran dengan saudaranya, yakni Raden Sute Negare. Karena terus-menerus dihadapkan dengan ketidakakuran tersebutlah, Raden Lung Negare memutuskan untuk pergi dari kerajaan dan berkelana mengikuti arah mata angin. Setelah melakukan perjalanan yang menguras tenaga, Raden Lung Negare memutuskan untuk beristirahat di suatu tempat dan menetap di sana. Tempat peristirahatannya itulah yang kemudian diberi nama “Kotaraja” (Nugaba, 2021).

Berdasarkan penelusuran informasi terkait nama Kotaraja, peneliti memperoleh informasi bahwa Kotaraja berasal dari kata “*Kute*” dan “*Raje*”. Menurut penuturan salah satu narasumber, kata “Kotaraja” memiliki arti filosofis yang berarti “kemakmuran”. Berdasarkan penuturan tersebutlah, peneliti menafsirkan bahwa ketika pendahulu memberikan nama desa tersebut dengan sebutan “Kuteraje/Kotaraja”, pendahulu-pendahulu tersebut menghendaki adanya sebuah wilayah pedesaan yang dipenuhi oleh nuansa kasih sayang dan kemakmuran sehingga dapat berdiri kokoh secara sejahtera. Selain itu, sebagai formula untuk mencapai kesejahteraan tersebut, masyarakat Kotaraja menciptakan pola hidup baik yang dibalut oleh iklim humanis; dengan menjunjung tinggi nilai solidaritas. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan pada makna-makna luhur yang terpatri dalam kearifan lokal di sana.

Versi Kedua. Kawasan yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Kotaraja dahulunya bermula dari eksistensi Keadatuan Langko yang berpusat di Lombok Tengah. Pihak dari Keadatuan Langko menginstruksikan Raden Sute Negare untuk berziarah ke salah satu objek yang bernama “Kubur Tengah”. Sebelum sampai ke Kubur Tengah, Raden Sute Negare singgah di kawasan yang sekarang terkenal dengan sebutan Desa Loyok. Di sanalah Raden Sute Negare bertemu dengan penguasa Loyok saat itu, yakni Raden Buntara. Setelah bersilaturahmi dengan penguasa kawasan tersebut, Raden Sute Negare memutuskan untuk pergi ke Kubur Tengah. Di pertengahan jalan, ia melihat adanya kawasan yang dinilai sangat unik. Keberadaan kawasan tersebut diapit oleh beberapa sungai yang tidak pernah kering. Raden Sute Negare menilai bahwa kawasan tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat hunian sekelompok manusia. Kini, objek Kubur Tengah yang dianggap memiliki nilai sejarah tersebut berada tidak jauh dari Wisma Soedjono; sebuah hotel yang berada di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Seperti yang dapat diketahui, bahwa kawasan yang memiliki jarak relatif dekat dengan aliran sungai atau sumber mata air sangat potensial untuk menjadi kawasan yang subur. Hal tersebut dikarenakan adanya air yang mendukung dapat menjadi penopang yang kokoh bagi suatu kawasan untuk dikelola oleh manusia. penduduk yang mendiami kawasan tertentu tentunya dapat menjangkau akses air yang tidak terlalu jauh, sehingga pada selanjutnya juga dapat mengoptimalkan waktu dalam membangun desa. Secara sederhananya dapat dikatakan bahwa melimpahnya air menjadi pendukung sekumpulan manusia dalam berbudaya dan bahkan berperadaban.

Versi Ketiga. Sebelum adanya kawasan yang diberi nama Desa Kotaraja, terlebih dahulu di kawasan tersebut telah ada kawasan yang diberi nama "Marang". Salah satu tokoh yang menjadi tonggak berdirinya kawasan tersebut adalah "Datuk Benua" yang berasal dari Mantang. Asal nama "Datu Benua" yakni "Banoa", "Banawa", dan "Benue". Nama asli dari Datu Benua adalah "Raden Humaedi. Datu Benua atau Raden Humaedi memiliki beberapa anak, di antaranya sebagai berikut: *Raden Mandilaga*, *Raden Mandisari*, *Raden Mandirai*, dan *Raden Mandiraras*. Dari beberapa anak Datu Benua di atas, Raden Mandilaga-lah yang memberikan pengaruh besar di kawasan Marang sehingga kawasan Marang memiliki fondasi yang kuat sampai dengan saat ini.

Versi Keempat. Konsepsi awal lahirnya Desa Kotaraja memiliki pertalian erat dengan daerah di luar Pulau Lombok, yakni kawasan Sumbawa. Hal tersebut dikarenakan bahwa Putra Mahkota dari Kerajaan Selaparang yang bernama "Raden Mas Panji Anom" pernah dikirim ke Alas, Sumbawa oleh penguasa Selaparang masa itu. Selain itu, versi keempat ini juga turut menonjolkan eksistensi pusat pemerintahan Langko yang berada di Lombok Tengah sebagai pengejawantahan konsep Raden Mas Panji Tilar Negara (sebelumnya bernama Raden Mas Panji Anom) dalam menunjukkan independensinya membangun pusat pemerintahan.

Terlepas dari berbagai macam versi terkait konsepsi awal lahirnya Desa Kotaraja dan banyaknya tokoh yang terlibat, peneliti dapat memetik kesimpulan bahwa eksistensi Desa Kotaraja saat ini merupakan akumulasi peran tokoh-tokoh penting, seperti Raden Lung Negare, Raden Sute Negare, maupun tokoh-tokoh lainnya. Sehingga tidak berlebihan dirasa bahwa membahas peran tokoh-tokoh tersebut merupakan keniscayaan jika membahas tentang asal-muasal Kotaraja. Fakta menunjukkan bahwa dalam upaya mengenang salah satu tokoh berpengaruh di Desa Kotaraja, terdapat salah satu padukuhan yang bernama "Padukuhan R. Sutenegere". Spradley (2007) mengungkapkan bahwa cara mempelajari suatu budaya adalah dengan cara mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan membuat kesimpulan.

Respon Masyarakat Desa Kotaraja Terhadap Unsur-Unsur Kebudayaan yang Datang dari Luar

Kebudayaan yang kompleks di Desa Kotaraja baik itu dari kesenian, adat-istiadat, maupun aspek lainnya tidak bisa terlepas dari peran daerah luar dalam konteks eksistensi kebudayaannya. Dalam proses internalisasi kebudayaan tersebutlah peran daerah luar tidak dapat diabaikan. Kebudayaan di Desa Kotaraja (terlepas banyak ataupun sedikit) memiliki pertalian dengan kebudayaan dari Bali.

Selain dari daerah Bali, kebudayaan di Desa Kokotaraja juga memiliki pertalian dengan kebudayaan Jawa.

Widago (2011) mengungkapkan bahwa peninggalan-peninggalan kebudayaan tua yang memiliki mutu tinggi memiliki arti yang penting dalam konteks dan kacamata sejarah. Dalam hal internalisasi kebudayaan di Desa Kotaraja, tidak terdapat adanya pertentangan atau konflik berarti antara masyarakat setempat dengan daerah luar. Masing-masing pihak saling menerima satu sama lain. Masyarakat Desa Kotaraja menerima dengan baik internalisasi kebudayaan dari daerah luar. Walaupun hubungan yang terjalin antara masyarakat Desa Kotaraja dengan daerah luar terbilang harmonis, tidak berarti masyarakat Desa Kotaraja menerima secara total unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar. Masyarakat Desa Kotaraja melakukan upaya filterisasi atau penyaringan dalam menerima unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar tersebut.

Jika unsur kebudayaan yang masuk tidak bertentangan dengan nilai-nilai positif serta tidak bertentangan pula dengan ajaran agama Islam, maka masyarakat Desa Kotaraja menerima dengan baik. Hal tersebut telah menjadi keharusan untuk disikapi dengan bijaksana. Kartodirdjo (2014) mengemukakan pandangannya bahwa adalah sesuatu hal yang penting mengidentifikasi persoalan-persoalan kebudayaan, akan tetapi hal yang lebih penting dari itu adalah formula tentang mencari permasalahan serta menanggulangi akibat-akibatnya. Berangkat dari gagasan tersebut, peneliti menangkap bahwa diperlukannya upaya preventif (mencegah) dan kuratif (mengatasi) dalam menyikapi persoalan kebudayaan. Hal tersebut memiliki kaitan dengan fenomena yang terjadi bahwa kebudayaan merupakan kumpulan nilai-nilai yang sangat dinamis. Diperlukannya upaya-upaya di atas sebagai instrumen guna mengawal dinamika kebudayaan yang terjadi agar dapat menjadi wadah yang tepat bagi manusia guna mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang senantiasa hidup dengan nilai-nilai.

Perkembangan Kebudayaan di Desa Kotaraja Sebelum 1990

Setelah Kotaraja Utara dan Kotaraja Selatan digabungkan menjadi satu, kebudayaan di Desa Kotaraja semakin mencuat ke permukaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu narasumber, pada tahun 1970 kesenian *Rebana* sudah ada. *Rebana* tersebut bernama "*Rebana Burdah*" atau kerap disebut oleh masyarakat Desa Kotaraja dengan sebutan "*Rebana Beleq*". Selain itu, pada tahun 1980, Desa Kotaraja yang saat itu berada pada menjelang penghujung masa pemerintahan H. Marzuki pernah didatangi oleh tamu dari pembesar-pembesar pemerintahan Indonesia (skala nasional) untuk melihat serta menyaksikan langsung eksistensi kebudayaan di Desa Kotaraja.

Sebelum tahun 1990, masyarakat Desa Kotaraja telah memiliki kebudayaan yang relatif kental. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang narasumber, sejak dahulu (sebelum tahun 1990-an) Kotaraja sudah memiliki kesenian berupa *kelentang* yang pada selanjutnya diberi nama "*Kelentang Nunggal*". *Kelentang Nunggal* tersebut kini berada di salah satu dusun yang bernama "*Dusun Kedondong*". *Kelentang Nunggal* merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Kotaraja (secara khususnya) serta bagi penduduk lain di Desa sekitarnya (secara umumnya). Hal demikian dapat diketahui karena dengan adanya kesenian tersebut turut memfasilitasi masyarakat dalam menjaga eksistensi kebudayaannya di Desa Kotaraja. Selain dari adanya *Kelentang Nunggal Sasak* di

Padukuhan Kedondong, di Desa Kotaraja juga terdapat Kesenian Kelentang yang bernama “*Kelentang Mulajati*”. Kesenian Kelentang Mulajati terdapat di Dusun Kebon Dalem. Kelentang tersebut juga telah ada sebelum tahun 1990. Meskipun telah berusia berpuluh-puluh tahun, terdapat peralatan tertua Kesenian Kelentang tersebut masih dapat ditemui sampai saat ini, seperti lempengan besi menyerupai persegi panjang yang menjadi salah satu komponen Kesenian Kelentang.

Dari aspek adat-istiadat, sebelum tahun 1990 para tokoh adat sudah melakukan aktivitas Baca Lontar. Baca Lontar kerap dilakukan jika ada kesempatan tertentu. Masyarakat Desa Kotaraja menyebut aktivitas Baca Lontar dengan sebutan “*Pepaosan*”. Sebelum tahun 1990-an, aktivitas Baca Lontar dijadikan sebagai ajang silaturahmi masyarakat Desa Kotaraja. Dalam aktivitas tersebut, masyarakat Desa Kotaraja membaca lontar yang berisikan hikayat-hikayat ke-Sasak-an. Namun, secara empiris dapat disaksikan pada saat ini bahwa tengah terkikisnya budaya Baca Lontar tersebut. Tidak hanya terkenal dengan budaya Baca Lontarnya, Desa Kotaraja juga sejak dahulu terkenal dengan budaya *Merarik*-nya. Merarik dilakukan apabila sepasang kekasih (laki-laki & perempuan) hendak meresmikan hubungan mereka di atas landasan agama maupun adat-istiadat.

Pada pengimplementasiannya, seorang laki-laki menjemput pujaan hatinya ke rumahnya. Tidak cukup itu saja, laki-laki tersebut melarikan si perempuan tanpa sepengetahuan keluarganya (*melaiang*). Satu hal yang unik dalam budaya Merarik adalah laki-laki yang melarikan pujaan hatinya tanpa sepengetahuan keluarga perempuan bukannya dipandang sebagai penjahat justru dipersepsikan memiliki kejantanan sebagai seorang laki-laki. Akan tetapi, Suku Sasak (dalam hal ini di Desa Kotaraja) memiliki kearifan lokal dimana dalam Merarik, seorang laki-laki yang melarikan perempuan tersebut belum diperbolehkan untuk tidur satu ranjang sebelum prosesi akad nikah selesai dilangsungkan. Hal tersebut harus dipatuhi guna menghindari prasangka negatif dari orang lain kepada pihak laki-laki ataupun perempuan. Dalam Merarik, melarikan gadis yang hendak dinikahi bukanlah satu-satunya cara, melainkan terdapat cara lain seperti “*Belakoq*” atau “*Memadiq*” (meminta izin secara langsung kepada keluarga perempuan untuk Merarik).

Sebelum tahun 1990 Desa Kotaraja sudah memiliki eksistensi kebudayaan yang cukup kompleks akan tetapi belum memiliki wadah massa yang memiliki fokus serta konsentrasi membendung aspirasi dan inovasi pemuda atau generasi penerus untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan Desa Kotaraja. Selain itu, sebelum tahun 1990 Desa Kotaraja belum memiliki *icon* besar yang menjadi penciri Desa Kotaraja sebagai “Desa Budaya”. Dengan ditetapkannya Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin sebagai Benda Cagar Budaya membuat Desa Kotaraja memiliki salah satu bangunan kebanggaan yang dalam perkembangan selanjutnya mencuatkan nama Desa Kotaraja sebagai desa yang memiliki aset berupa bangunan bersejarah.

Kebudayaan Desa Kotaraja 1990-2021

Terdapat beberapa perkembangan terhadap eksistensi kebudayaan di Desa Kotaraja dari tahun 1990-2021. Beberapa perkembangan tersebut di antaranya sebagai berikut: Pertama, Eksistensi Kesenian Peresean (1990-an). Sejak sekitar tahun 1990-an, kesenian Peresean mulai diadakan secara rutin di Desa Kotaraja. Hal tersebut diselenggarakan sebagai bentuk dari kepedulian masyarakat serta pemerintah dalam menggaungkan kesenian khas Suku Sasak agar lebih terangkat

lagi ke permukaan serta dapat menjadi kebanggaan masyarakat Suku Sasak maupun dari kalangan lain yang turut menjadi konsumen keindahan seni tersebut. Konsep dari eksistensi Kesenian Peresean di Desa Kotaraja adalah Kesenian Peresean diadakan dalam bentuk acara tahunan, yakni satu kali dalam kurun waktu satu tahun guna memperingati serta memeriahkan bulan kemerdekaan Republik Indonesia (RI).

Masyarakat Desa Kotaraja dengan semarak memeriahkan setiap hari besar yang ada, baik itu berupa hari besar agama (Islam), maupun memperingati hari besar nasional. Setiap bulan Agustus dari kisaran 1990-an pemerintah Desa Kotaraja yang merupakan representasi masyarakat mengadakan program peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (RI). Dalam program tersebut, terdapat aneka mata lomba yang bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Kotaraja. Pada saat mencapai penghujung rangkaian penyelenggaraan lomba, senantiasa diadakan pertunjukan Kesenian Peresean. Rata-rata, setiap tahunnya pertunjukan Kesenian Peresean dilangsungkan selama lebih kurang satu pekan. Lokasi yang dipilih untuk melakukan pertunjukan pun strategis, yakni di sekitar areal perempatan utama Desa Kotaraja. Rutinitas tahunan tersebut pernah mengalami ketersendatan dikarenakan pandemi Covid-19.

Selain diadakannya Kesenian Peresean dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) di setiap tahunnya, di Desa Kotaraja pernah diadakan sebuah festival besar, yaitu "Festival Peresean". Salah satu motivasi terbesar diselenggarakannya Festival Peresean adalah suatu upaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan Suku Sasak. Kesenian Peresean merupakan aset yang telah menjadi keharusan untuk dijaga eksistensinya. Arus modernisme telah menjadi tantangan tersendiri baik bagi masyarakat Desa Kotaraja maupun masyarakat yang berasal dari luar Desa Kotaraja dalam menjaga keutuhan kebudayaan yang ada. Diselenggarakannya Festival Peresean adalah salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut.

Kedua, penetapan Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin sebagai Benda Cagar Budaya (1992-2021). Pada tahun 1992 merupakan momentum yang berarti bagi masyarakat Desa Kotaraja. Sebab pada tahun itulah Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin, yaitu sebuah tempat peribadatan umat Islam yang telah berusia ratusan tahun ditetapkan oleh pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya. Pada waktu selanjutnya, masjid tersebut bukan saja berada di bawah lindungan masyarakat setempat, melainkan telah berada di bawah lindungan hukum. Dengan itu, baik kebersihan maupun perawatannya, Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin berada di bawah naungan pemerintah. Kendati Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin Desa Kotaraja telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, namun tidak membuat masyarakat setempat berpangku tangan dalam urusan menjaga eksistensi masjid tersebut. Hal sebaliknya terjadi, justru dengan ditetapkannya Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin Desa Kotaraja membuat masyarakat semakin solid bekerjasama dalam menjaga keberadaan masjid yang memiliki sejarah panjang tersebut.

Dari sekian banyak objek bersejarah dan sarat akan nilai budaya dan sejarah di Kabupaten Lombok Timur, hanya terdapat beberapa objek bersejarah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya. Beberapa objek tersebut salah satunya adalah Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin di Desa Kotaraja. Keberadaan Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin Desa Kotaraja seakan-akan

menjadi salah satu *icon* Desa Kotaraja sebagai “Desa Budaya”. Hal tersebut dapat ditinjau dari eksistensi bangunannya yang tidak hanya memiliki estetika (keindahan) dari aspek eksternal (luar), melainkan juga memiliki nilai estetika dari aspek internal (dalam).

Ketiga, perilisan pusat informasi wisata desa Kotaraja oleh anak desa Berbudaya (2021). Awal tahun 2021 merupakan momentum berarti. Pada bulan Januari 2021 kelompok kuliah kerja nyata (KKN) tematik dari Universitas Mataram bekerjasama dengan Karang Taruna Bajang Wanen Desa Kotaraja dan Himpunan Pelajar dan Mahasiswa (HPM) Desa Kotaraja melakukan kerjasama dalam memperlebar syiar kebudayaan di Desa Kotaraja. Ketiga badan tersebut melebur atau berfusi dalam satu kepanitiaan yang sama dengan nama “Anak Desa Berbudaya (ADES)”. Program yang diselenggarakan bernama “Promosi Wisata Desa Kotaraja Melalui Perilisan Pusat Informasi Desa Kotaraja”. Program tersebut sukses terselenggara pada bulan Februari 2021.

Kesimpulan

Desa Kotaraja memiliki rekam jejak sejarah kebudayaan yang panjang. Dinamika tersebut dapat ditelusuri mulai dari awal mula terbentuknya Desa Kotaraja yang dalam sejarahnya memiliki pertalian erat dengan dua figur ternama, yaitu Raden Lung Negare dan Raden Sute Negare yang merupakan keturunan dari Kedatuan Langko. Eksistensi kebudayaan di Desa Kotaraja tidak terlepas dari peran daerah luar, salah satunya Bali. Kendatipun adanya pengaruh dari daerah luar, masyarakat Desa Kotaraja sangat selektif dalam melakukan filterisasi. Masyarakat Desa Kotaraja bersikap terbuka terhadap unsur kebudayaan luar dengan landasan toleransi yang tinggi, dan tidak menolak untuk mengadopsi serta mengembangkan unsur kebudayaan tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Perkembangan pesat dalam bidang kebudayaan tersebut telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat Desa Kotaraja dalam arus modernisme.

Referensi

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faridi, L. K. (2014). *Begawe pada Masyarakat Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Firdaus. (2018). MODERNISME Suatu Kajian Akademis dan Historis. *Al Amin: Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(2), 41-55. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v10i1.261>.
- Handayani, U. I, et al. (2004). *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>.
- Komalasari, Dewi. (2011). *Melestarikan Adat-Istiadat Masyarakat NTB Khususnya Hasil Kebudayaan Sumbawa*. Skripsi. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugaba, Lalu Hendry Bagus Setiawan. (2021). “Kota Raja, Sikur, Lombok Timur”. [Id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org). Diakses pada 19 Mei 2022 pukul 14:21 WITA.
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128-150. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2924>.
- Rupa, I. W., Ariani, N. L. & Sugianto, I. B. (2014). *Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sari, V. M. (2021). *Perpindahan Masjid Kuno Loyok ke Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur (Kajian Sejarah Kebudayaan Islam)*. Skripsi. Selong: Universitas Hamzanwadi.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudirman, Adi. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik hingga Terkini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Tamburaka, H. R. E. (2002). *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & IPTEK*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wartoyo, F.X. (2012). *Pengantar Sejarah Lokal*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Widago. (2011). *Desain & Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Penerjemah: Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yaqin, L. N. (2018). *Kontestasi Wacana: Sasak dalam Pusaran Wacana*. Malang: Penerbit Kota Tua.